

**PENINGKATAN EMPATI TERHADAP SISWA ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) MELALUI PSIKODRAMA PADA SISWA REGULER DI SMP**

**SKRIPSI**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
**2019**

**PENINGKATAN EMPATI TERHADAP SISWA ABK  
(ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS) MELALUI PSIKODRAMA  
PADA SISWA REGULER DI SMP**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai  
Salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

**Tutut Mulyosari**  
**NIM : 201310230311329**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2019**

## LEMBAR PENGESAHAN

# SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Tutut Mulyosari**

**Nim : 201310230311329**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 24 Oktober 2019

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan

memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi

Universitas Muhammadiyah Malang

### SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



**Dr. Iswinarti, M. Si.**

Sekretaris/Pembimbing II,



**Putri Saraswati, S.Psi, M.Psi.**

Anggota I



**Hudaniah, S. Psi, M. Si**

Anggota II



**Istiqomah, S.Psi, M.Si**

Mengesahkan

Dekan,



  
**Muhammad Salis Yuniardi, M.Si., Ph.D**

## SURAT PERNYATAAN

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Tutut Mulyosari
2. NIM : 201310230311329
3. Fakultas : Psikologi
4. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

Peningkatan Empati Terhadap Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus )

Melalui Psikodrama Pada Siswa Reguler Di SMP

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari ppenelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas Royalty non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 10 Oktober 2019

Mengetahui

Ketua Program Studi



Susanti Prasetyaningrum, S.Psi., M.Psi

Yang menyatakan



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peningkatan Empati Terhadap Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Melalui Psikodrama Pada Siswa Reguler Di SMP” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Salis Yuniardi, M.Psi.Ph.D, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Yudi Suharsono, S.Psi.,M.Psi selaku Dosen Wali penulis yang telah memberikan motivasi dan mendampingi penulis selama proses perkuliahan sampai akhir ini.
3. Ibu Dr.Iswinarti, M.Si selaku Dosen pembimbing 1 dan Ibu Putri Saraswati, M.Psi selaku Dosen pembimbing 2 yang telah mendukung dan memberi pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Sekolah SMP Diponegoro Kota Wisata Batu yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
5. Ibu Supini yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dalam setiap do'anya
6. Abi dan putra putri saya yang selalu setia menemani dan mendukung dalam proses perkuliahan sampai akhir.
7. Nunik Ristu, Trya dan teman-teman Ar-Rohmah yang memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman Fakultas Psikologi E 2013 dan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang memberikan bantuan dan dukungan dalam perkuliahan dari awal sampai akhir.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 10 Oktober 2019

Penulis



Tutut Mulyosari

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Intisari .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Empati .....	6
B. Psikodrama.....	7
C. Masa Remaja.....	8
F. Kerangka berpikir.....	9
G. Hipotesa .....	9
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan penelitian .....	9
B. Subjek penelitian .....	10
C. Variabel dan instrument penelitian .....	10
D. Prosedur penelitian.....	12
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>12</b>
<b>BAB V DISKUSI .....</b>	<b>14</b>
<b>BAB VI SIMPULAN DAN IMPLIKASI .....</b>	<b>14</b>
<b>REFERENSI.....</b>	<b>17</b>

## DAFTAR TABEL

H.	Tabel 1 Indeks Validitas dan Reabilitas alat ukur penelitian.....	20
I.	Tabel 2. Input pretest, post test dan delta.....	25
J.	Tabel 3. Output SPSS.....	26
K.	Tabel 4. Hasil Analisa.....	32



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Blue print skala Tryout.....	20
Lampiran 2. Skala Tryout .....	21
Lampiran 3. Input pre test, post tes dan delta .....	25
Lampiran 4 Output SPSS .....	26
Lampiran 5. Hasil Analisa .....	32
Lampiran 6. Form Informed concent .....	38
Lampiran 7. Modul kegiatan.....	39
Lampiran 8. Absensi Peserta.....	56
Lampiran 9. Uji Plagiasi .....	64





# **“PENINGKATAN EMPATI TERHADAP SISWA ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) MELALUI PSIKODRAMA PADA SISWA REGULER DI SMP”**

**Tutut Mulyosari**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

[tututmulyosari@gmail.com](mailto:tututmulyosari@gmail.com)

Empati adalah sebuah respon afektif yang berasal dari suatu penangkapan atau keadaan emosi atau kondisi lain, dan yang mirip dengan perasaan orang lain. Empati sebagai kemampuan untuk meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan mampu menghayati posisi orang lain tersebut. Empati terjadi ketika seseorang kehilangan identitas dirinya. Tema ini menjadi menarik untuk diteliti, ketika subjek yang dipakai adalah siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang bersekolah di sekolah swasta, dengan kelas bercampur dengan siswa reguler (Non ABK). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif eksperimen. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Pretest-Posttest, Non-Equivalent Control Group Design* yaitu desain yang mana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibandingkan, dan dipilih tanpa random. Dua kelompok akan sama-sama diberikan pretest kemudian diberikan perlakuan dan yang terakhir akan diberikan posttest. Pada uji independent Sample T-test, diketahui bahwa pada nilai t pada analisa ini sebesar 0.426 dengan  $p > 0.05$ , yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Kata kunci: Empati, psikodrama, Anak Berkebutuhan Khusus

*Empathy is an affective response that stems from an arrest or emotional state or other condition, and which is similar to the feelings of others. Empathy as the ability to put oneself in another person's position and be able to live up to that other person's position. Empathy occurs when someone loses their identity. This theme becomes interesting to study, when the subject used is ABK students (Children with Special Needs) who attend private schools, with classes mixed with regular students (Non-ABK). This study uses a quantitative experimental research approach. The research design used in this study is Pretest-Posttest, Non-Equivalent Control Group Design, which is a design in which the experimental group and control groups are compared, and selected without random. Two groups will be given a pretest and then given a treatment and the last will be given a posttest. In the independent Sample T-test, it is known that the t value in this analysis is 0.426 with  $p > 0.05$ , which means there is no significant difference between the control group and the experimental group.*

*Keywords: Empathy, Psychodrama, Children with Special Needs*

Pendidikan adalah hak semua anak, tanpa terkecuali. Negara Indonesia telah menjamin pendidikan bagi seluruh warganya. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” termasuk mereka yang memiliki perbedaan (mempunyai hambatan) yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (tuna netra, tuna rungu, tuna grahita ringan, autisme, lambat belajar dan tunalaras), anak-anak yang memiliki keistimewaan, anak-anak yang kurang beruntung dan tidak mampu dari segi ekonomi maupun anak-anak normal.

Pemerintah Indonesia mewadai kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (biasa disebut ABK) dengan membuat kebijakan penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang mengatur tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada ABK untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas / kejuruan) terdekat. Hal inilah yang disebut dengan Pendidikan Inklusif (Mudjito, Harizal & Elfidri, 2012).

Dalam hal ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang mengalami kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya baik dalam segi fisik, kecerdasan, indera, komunikasi, perilaku atau gabungan dari hal-hal itu sehingga membutuhkan layanan khusus untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya (Kartadinata, 2003). Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan untuk menunjang kebutuhan khususnya dan disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing. Salah satu upaya pemerintah untuk sarana pendidikan ABK adalah pendidikan inklusif. Pemerintah mempunyai peran yang sangat penting untuk menambah fasilitas pendidikan inklusif bagi siswa agar dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok yang ada di lingkungan sekolah inklusif.

Pendidikan inklusif memberikan ruang gerak secara luas bagi ABK untuk memperoleh pendidikan tanpa ada diskriminasi karena keterbatasan maupun perbedaan yang dimilikinya. Penyelenggaran pendidikan inklusif di sekolah reguler secara umum bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa tanpa tekecuali mereka para siswa yang berkebutuhan khusus untuk sama-sama memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing. Dengan adanya pendidikan inklusif maka anak ABK akan dapat mudah berinteraksi sosial dengan teman reguler atau teman sebaya dilingkungan sekolah.

Menurut pendapat Ambarjaya (2012) bahwa Pendidikan Inklusif sebagai sebuah pendidikan yang didasarkan pada hak asasi dan model sosial, sistem yang harus disesuaikan dengan anak dan bukan anak yang menyesuaikan dengan sistem. Pada kenyataan di lapangan ditemukan bahwa anak yang menyesuaikan sistem. Selain itu tujuan pendidikan inklusif menurut Gargiulo (dalam Mudjito, Harizal & Elfidri, 2012) adalah memberikan intervensi sedini mungkin untuk ABK agar dapat meminimalkan

keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas normal, mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dan ketidakaturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan serta untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya.

Menurut Hurlock (1997) masa remaja awal adalah masa remaja dengan rentang usia 13/14 tahun hingga 17 tahun, yang merupakan masa perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya yang mana seiring dengan terjadinya ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Di masa ini adalah masa dimana remaja mencari identitas diri dan hubungan sosial yang tepat dengan sekitarnya. Hal ini senada dengan Santrock (2011) dimana masa remaja adalah masa dimana banyak problematika yang terjadi yaitu antara lain: *bullying*, agresivitas (perilaku agresi terhadap orang lain), mengalami banyak konflik sosial dan ketidakpekaan terhadap lingkungan sosialnya, dalam hal ini adalah adanya perbedaan teman sebaya dalam lingkungan sosialnya yaitu teman dengan berkebutuhan khusus.

Pada perkembangannya, Menurut Santrock (2011) remaja dengan usia sekitar 12 tahun mulai memperluas kepedulian mereka terhadap masalah-masalah umum yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam lingkungan yang kurang menguntungkan, seperti: orang miskin, cacat, terkucil secara sosial, dll. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardayani & Ahyani (2008) menyebutkan bahwa dari 180 remaja 94% menyatakan pernah melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain. Tindakan tidak menyenangkan yang paling sering dilakukan adalah mengejek dan memberi julukan tidak menyenangkan pada orang lain. Tindakan tidak menyenangkan inilah yang termasuk individu yang mempunyai empati rendah terhadap orang lain.

Pada data observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada November 2016. Hasil wawancara dengan beberapa siswa reguler, OSIS dan guru SMP Diponegoro Junrejo, dapat diketahui bahwa beberapa siswa reguler mengaku masih menganggap dan memandang aneh keterbatasan yang dimiliki siswa ABK. Oleh karena itu ada beberapa diskriminasi terhadap mereka misalnya saat siswa ABK menghampiri siswa reguler, mereka cenderung menghindari siswa ABK. Siswa reguler menganggap siswa ABK kurang bisa menjaga kebersihan dianggap menjijikan dan jorok. Teman-teman di kelas juga masih ada saja yang suka mengejek siswa ABK terkait dengan keterbatasan yang mereka miliki. Beberapa siswa ABK mempunyai karakter yang berbeda, yaitu ada siswa ABK yang pasif dan aktif. Siswa ABK pasif cenderung pendiam, tertutup dan suka berkelompok dengan siswa ABK lainnya. Namun, ada pula siswa ABK yang aktif yaitu dengan mencari perhatian dan membina interaksi dengan siswa reguler dengan cara mengganggu mereka, seperti memeluk, mengejar tanpa sebab yang hal ini memicu ketidaknyamanan siswa reguler dan mendiskriminasikan mereka dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

Menurut Setyabudi (2018) ada hubungan yang positif antara persepsi dan penerimaan sosial pada siswa ABK, yang dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa reguler memiliki andil dalam penerimaan sosial mereka terhadap siswa berkebutuhan khusus. Selain itu

ketidakpuasaan siswa terhadap objek yang menjadi sumber yaitu siswa ABK dan ketidaktahuan siswa serta tidak adanya pengalaman terhadap siswa ABK yang dipersepsikan positif dan sebaliknya. Hal tersebut yang memunculkan kurangnya penerimaan sosial siswa ABK pada siswa reguler. Selain hal tersebut, lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pula, menurut Marisa (2016), menunjukkan bahwa orang tua dan guru memandang ABK adalah anak yang memiliki perbedaan secara fisik, mental, dan memiliki aktivitas yang tidak wajar. Orang tua dan guru juga memandang ABK tersebut sebagai *easy child*, dimana secara umum anak mudah menerima keadaan baru tanpa rasa cemas berlebihan. Namun, pada faktanya ABK harus mendapatkan perhatian khusus dari orang tua maupun guru, karena lingkungan sekolah terkadang kurang mampu menerima adanya ABK.

Adapun dalam hal ini, interaksi sosial siswa ABK di SMP Diponegoro cenderung kurang dengan siswa reguler, karena interaksi yang terjalin cenderung bersifat agresif yaitu: tiba-tiba memukul, meninju dan memeluk siswa reguler tanpa alasan, yang hal inilah yang membuat beberapa siswa reguler merasa tak nyaman untuk berada dekat dengan siswa ABK. Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik yang dinamis, yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok dalam kehidupan sosial (Gillin, 1992).

Menurut Eisenberg (2002), menyatakan bahwa empati adalah sebuah respon afektif yang berasal dari suatu penangkapan atau keadaan emosi atau kondisi lain, dan yang mirip dengan perasaan orang lain. Empati sebagai kemampuan untuk meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan mampu menghayati posisi orang lain tersebut. Empati terjadi ketika seseorang kehilangan identitas dirinya. Ada 2 aspek dalam empati yaitu aspek afektif dan aspek kognitif.

Penelitian oleh Caravita & Blasio (2008), menunjukkan hasil yaitu dimana empati afektif dan kognitif memiliki beberapa efek utama yang signifikan terhadap keterlibatan individu untuk melakukan bullying. Menurut Arta (2013) mereka memaparkan bahwa empati memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengurangan berbagai bentuk kekerasan. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa komponen afektif lebih penting daripada komponen kognitif.

Penelitian sebelumnya tentang empati oleh Strayer (2004), yang menunjukkan bahwa empati berkorelasi negatif dengan perilaku agresif dan marah, sebaliknya empati berkorelasi positif dengan perilaku prososial. Hal ini didukung oleh Santrock (2011) yaitu empati yang rendah pada remaja akan mengarah pada *disfungsi* empati yang menyebabkan munculnya tingkah laku antisosial, yaitu perilaku yang dilakukan tanpa perasaan dan tanpa memperhatikan kesejahteraan orang lain dengan kepedulian yang kurang dan melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain (Clarke, 2003).

Dari pemaparan di atas, hal ini menunjukkan bahwa empati sangat penting dilatih dan dikembangkan dalam setiap siswa. Upaya tersebut harus memperoleh perhatian penting dari pihak terkait misalnya guru, sekolah dan keluarga, agar siswa dapat

menerima, memahami dan menghargai siswa ABK dan mewujudkan tujuan dari sekolah inklusif.

Adapun metode intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan empati pada individu yaitu psikodrama. Dalam penelitian oleh Cahyani (2016) diketahui bahwa metode psikodrama mampu meningkatkan rasa empati siswa reguler terhadap siswa ABK, hal senada juga dihasilkan oleh Utomo (2015) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan empati pada metode psikodrama yang dilakukan dengan PENGUIN (Permainan Gagas Kemampuan Empati Anak). Alasan penggunaan Psikodrama pada penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Prawitasari (2011), bahwa psikodrama merupakan metode yang mampu memberikan kesempatan bagi para siswa reguler untuk dapat langsung terlibat di dalamnya yaitu dapat melihat kehidupan pribadi sehari-hari mereka melalui cara pandang yang berbeda, setelah kehidupan mereka dimainkan oleh orang lain yang berada dalam kelompok yang sama dan dipilih berdasarkan kriteria yang telah diterima.

Menurut Corey (2005) menyebutkan bahwa psikodrama merupakan permainan yang dimaksudkan untuk memberikan pengertian kepada individu yang bersangkutan lebih baik tentang dirinya dan dapat menemukan konsep dirinya, serta kebutuhannya dalam menyatakan reaksi terhadap tekanan dirinya yang berasal dari respon stressor lingkungan eksternal. Adapun 3 tahapan proses dalam psikodrama yaitu *warm-up*, *action* dan *integration* (Corey, 2005).

Dalam hal ini peneliti menggunakan hasil yang dikumpulkan dari observasi dan interview untuk memilih siswa yang akan mengikuti kegiatan psikodrama yaitu ada 11 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 9 siswa berjenis kelamin perempuan, yang mana 10 siswa reguler tersebut berada di kelas VII dan VIII

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah ada peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa ABK dengan psikodrama. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh psikodrama dalam meningkatkan empati pada siswa reguler terhadap siswa ABK. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan masukan bagi bidang psikologi yang membahas tentang interaksi sosial siswa reguler dan siswa ABK yang berada di sekolah inklusif, juga dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang keterbatasan serta kondisi siswa ABK yang berada di sekolah inklusif. Serta agar orang tua mempunyai harapan besar dengan menyekolahkan anaknya di sekolah inklusif.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **EMPATI**

#### **Pengertian Empati**

Menurut Eisenberg (2002), menyatakan bahwa empati adalah sebuah respon afektif yang berasal dari suatu penangkapan atau keadaan emosi atau kondisi lain, dan yang mirip dengan perasaan orang lain. Empati sebagai kemampuan untuk meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan mampu menghayati posisi orang lain tersebut. Empati terjadi ketika seseorang kehilangan identitas dirinya.

#### **Aspek-aspek Empati**

Menurut Eisenberg (2002) ada 2 aspek dalam empati yaitu:

##### **Aspek Afektif**

Merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain yaitu ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Aspek afektif terdiri dari 4 indikator yaitu: kemampuan merasakan perasaan orang lain, kemampuan menyesuaikan diri dengan perasaan atau kondisi orang lain, kemampuan mengkomunikasikan perasaan secara verbal dan kemampuan mengkomunikasikan perasaan secara non verbal.

##### **Aspek Kognitif**

Merupakan proses intelektual untuk memahami perspektif/sudut pandang orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka, misalnya membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain dari: cara berbicara, raut wajah dan ekspresi dalam berpendapat. Aspek kognitif terdiri dari 3 indikator yaitu: kemampuan memahami sesuatu hal yang dialami orang lain, kemampuan untuk memikirkan sesuatu hal yang dialami dari sudut pandang orang lain dan kemampuan memberi solusi terhadap masalah teman

#### **Menurut Hoffman (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi empati, yaitu:**

- a. Sosialisasi, dengan adanya sosialisasi sangat memungkinkan untuk seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.
- b. *Mood and Feeling*, Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya secara tidak langsung dapat mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.
- c. Situasi dan tempat, situasi tertentu yang terjadi pada seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain.

- d. Proses belajar dan identifikasi, sesuatu yang telah dipelajari individu di dalam rumah atau pada situasi tertentu diharapkan bahwa individu tersebut dapat menerapkannya pada lain waktu yang lebih luas.
- e. Komunikasi dan bahasa, pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi yang digunakan seseorang.
- f. Pengasuhan, lingkungan yang berempati dari suatu lingkungan keluarga akan sangat membantu individu dalam menumbuhkan empati dari dalam dirinya.

## **PSIKODRAMA**

### **Pengertian Psikodrama**

Menurut Corey (2005), psikodrama merupakan permainan individu yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya dan menyatakan reaksi-reaksi tekanan terhadap dirinya.

### **Prosedur Penerapan Psikodrama**

Prosedur psikodrama bertujuan untuk memberikan fasilitas ekspresi, kesadaran, pengetahuan akan akibat perilaku seseorang terhadap orang lain, dan perubahan perilaku. Adapun beberapa teknik dalam psikodrama (Blatner, 2001), yaitu, antara lain:

- a. *Role Presentation* (penyajian peran) yaitu memperkenalkan diri dalam peran sederhana yang memperlihatkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari
- b. *Role Reversal* (Pergantian peran) yaitu dimana pemeran utama (*protagonist*) melakukan interaksi dengan mengubah peran dengan pemeran pembantu (*auxiliaries*), hal ini dilakukan untuk membantu masing-masing untuk berempati terhadap orang lain dengan sudut pandang yang berbeda.
- c. *Monodrama*, dimana individu memainkan semua bagian dari perannya dengan berbagai sudut pandang protagonist dan memperluas perspektif protagonist melalui pergantian peran
- d. *Soliloquy* yaitu berpura-pura sendiri dan tidak ada seseorang pun yang mendengarkan pikiran dan perasaannya yang diungkapkan dengan keras
- e. *Aside* yaitu menyuarakan perasaan yang seakan-akan tidak tepat kalau diucapkan dengan keras
- f. *Doubling* yaitu orang lain menirukan gerakan-gerakan peserta
- g. *Amplifying* (melantangkan) yaitu bentuk penyederhanaan *doubling*, hanya mengikuti perkataan saja (biasanya untuk peserta yang pemalu)
- h. *Mirror* (cermin) yaitu metode umpan balik untuk melihat refleksi dirinya
- i. *Modelling* (peneladanan) yaitu demonstrasi alternatif perilaku yang dilakukan anggota kelompok untuk peserta.

### **Tahapan proses dalam Psikodrama (Corey, 2005)**

- a. Tahap *Warm-Up* yaitu ditandai dengan sutradara memastikan apakah individu telah siap untuk memimpin grup dan apakah anggotanya siap untuk dipimpin.
- b. Tahap *Action* yaitu bagian proses psikodrama yang melibatkan penampilan tokoh *protagonist* dengan masalah-masalahnya, di tahap ini sutradara membantu setiap tokoh *protagonist* memilih untuk bekerja “menyeting panggung” dalam adegan spesifik misalnya di sini dan sekarang.
- c. Tahap *Integration* yaitu tahap yang melibatkan diskusi dan penutupan, di tahap ini sutradara memberikan semangat kepada grup/kelompok untuk memberikan dorongan dan *feedback* yang membangun. *Feedback* awalnya berfokus pada afektif kemudian intelektual dan aspek-aspek pertunjukan

### **MASA REMAJA**

#### **Pengertian Remaja**

Masa remaja adalah peralihan masa perkembangan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Feldman, 2009). Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa, tahap ini yaitu:

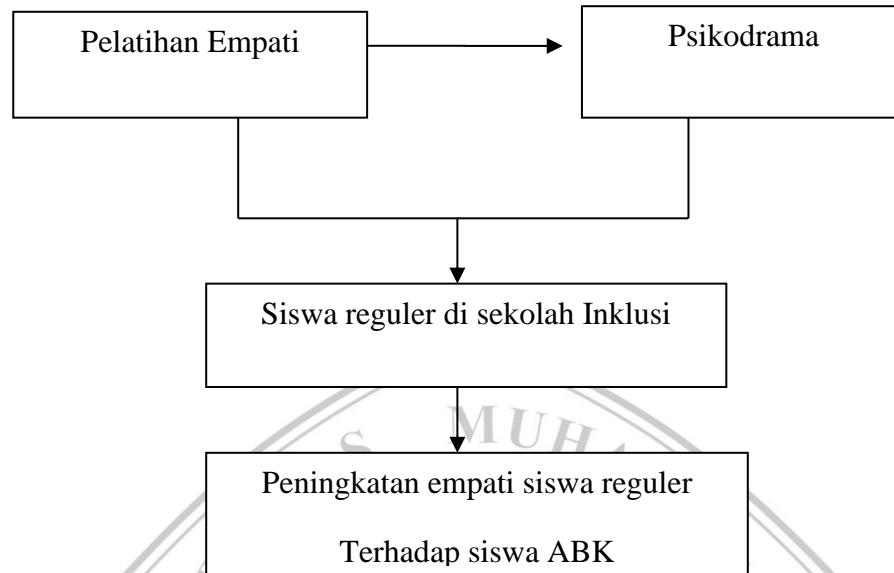
- a) Masa Remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun yang berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan tahun, menurut Papalia & Olds (dalam Jahja, 2012).
- b) Menurut Feldman, Remaja Awal: Usia 13/14-17 tahun, terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya. Terjadi juga ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah

### **Metode Psikodrama untuk meningkatkan empati pada siswa reguler**

Menurut Eisenberg (2002) empati mempunyai 2 aspek yaitu afektif dan kognitif. Dalam hal ini peserta diajak untuk memahami kondisi karakter peran yang akan dimainkannya dan mempraktikkannya tanpa mengubah sikap dan reaksi peran yang dimainkannya. Peserta yang bermain peran dalam psikodrama akan berperan menjadi siswa ABK yang berada di dalam kelasnya, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peserta untuk mengobservasi siswa ABK dalam kesehariannya.



## KERANGKA BERPIKIR



### Hipotesis

Terdapat peningkatan empati pada siswa reguler di SMP terhadap siswa ABK dengan kegiatan psikodrama.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif eksperimen. Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan (Sugiyono, 2010). Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Pretest-Posttest, Non-Equivalent Control Group Design* yaitu desain yang mana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibandingkan, dan dipilih tanpa random. Dua kelompok akan sama-sama diberikan pretest kemudian diberikan perlakuan dan yang terakhir akan diberikan posttest. (Sugiyono, 2010). Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

<i>Pretest</i>	<i>Experimental Variable</i>	<i>Dependent Variable</i>
<b>O<sub>1</sub></b>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
<b>O<sub>3</sub></b>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

O<sub>1</sub> : Kelompok Kontrol diberikan *Pretest* (Skala Empati)

O<sub>3</sub> : Kelompok Eksperimen diberikan *Pretest* (Skala Empati)

X<sub>1</sub> : Pemberian perlakuan (diberikan Psikodrama)

X<sub>2</sub> : Pemberian perlakuan (diberikan Psikodrama)

O<sub>2</sub> : Kelompok Kontrol diberikan *Posttest* (Skala Empati)

O<sub>4</sub> : Kelompok Eksperimen diberikan *Posttest* (Skala Empati)

### Subjek Penelitian

Dari populasi yang ada yaitu pada siswa SMP regular yang bersekolah di Sekolah Inklusif SMP Diponegoro Junrejo, yang mempunyai empati rendah. Jumlah populasi adalah sebanyak 50 siswa, dari populasi tersebut digunakan teknik sampling yaitu adalah *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010). Adapun ciri-ciri/karakteristik yang ditetapkan pada subjek antara lain, yaitu: suka mengganggu siswa ABK dan kurang empati pada kondisi siswa ABK, yang hal tersebut didapat dari observasi peneliti. Subjek yang digunakan saat tryout sebanyak 50 siswa, dan dari 50 siswa dipilih 20 siswa regular, yaitu dengan pembagian perkelompok adalah 10 subyek kontrol dan 10 subyek eksperimen yang akan melakukan kegiatan psikodrama. Menurut Creswell (2010) dalam penelitian eksperimen, estimasi jumlah sampel yang dibutuhkan untuk prosedur pengolahan statistik dapat diwakili populasi yang berjumlah sekitar 10-15 orang.

### Variabel dan Instrumen Penelitian

#### Variabel Penelitian

- Variabel Bebas (*Independent variable*), merupakan variabel yang dimanipulasi untuk dipelajari efeknya pada variabel-variabel lain, yaitu variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah metode psikodrama

- b. Variabel terikat (*Dependent variable*), merupakan variabel yang berubah jika berhubungan/berpengaruh dengan variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah empati

### Definisi Operasional

Definisi operasional adalah arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu (Sugiyono, 2010).

- a. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah psikodrama, dimana suatu kegiatan dalam bentuk drama dengan setting permasalahan tertentu dan adanya beberapa peserta memerankan peran masing-masing untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terkait peran dalam permasalahan tersebut.

- b. Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah empati yaitu pengukuran terkait sejauh mana individu dapat memahami, mengerti serta bertindak kepada orang lain secara fisik dan psikis.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis, sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan skala likert dan skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010). Instrumen yang digunakan antara lain:

- a. Psikodrama

Teknik psikodrama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Role reversal* (pergantian peran) yaitu dimana pemeran utama (*protagonist*) melakukan interaksi dengan mengubah peran dengan pemeran pembantu (*auxiliaries*), hal ini dilakukan untuk membantu masing-masing untuk berempati terhadap orang lain dengan sudut pandang yang berbeda, menurut Blatner (2001)

- b. Skala Empati

Skala empati yang digunakan berasal dari skala adaptasi Eisenberg (2002) yang telah dimodifikasi, yang terdiri dari 2 aspek yaitu aspek Afektif yang terdiri dari 4 indikator kemampuan merasakan perasaan orang lain, kemampuan menyesuaikan diri dengan perasaan atau kondisi orang lain, kemampuan mengkomunikasikan perasaan secara verbal dan kemampuan mengkomunikasikan perasaan secara non verbal, serta aspek kognitif yang terdiri dari 3 indikator yaitu: kemampuan

memahami sesuatu hal yang dialami orang lain, kemampuan untuk memikirkan sesuatu hal yang dialami dari sudut pandang orang lain dan kemampuan memberi solusi terhadap masalah teman. Total aitem dari skala empati adalah 23 aitem yang mempunyai aitem *favorable* dan *unfavorable*, yang mempunyai 4 kategori nilai/norma yaitu 1= Tidak Pernah, 2= Sering, 3= Sangat Sering, 4= Sangat Sering Sekali untuk *Favorable*, dan skor sebaliknya untuk *Unfavorable*.

Hasil validitas dan reliabilitas alat ukur menunjukkan hasil sebesar 0.0331 – 0.650 untuk hasil validitas dan reliabilitas sebesar 0.881. hal ini membuktikan bahwa alat ukur reliabel dengan jumlah aitem yang valid sebanyak 23 aitem.

### **Prosedur dan Analisa Data Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari 3 prosedur penelitian yaitu persiapan, pelaksanaan dan analisa data. Tahap persiapan diawali dengan melakukan observasi dan interview pada siswa regular, guru dan OSIS di SMP Diponegoro Junrejo yang bertujuan untuk pengumpulan data permasalahan awal penelitian dan memilih peserta yang akan mengikuti psikodrama.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu melakukan perlakuan berupa psikodrama pada peserta yang dipilih sesuai subjek penelitian, serta melakukan setting panggung yang telah ditentukan oleh fasilitator/sutradara (peneliti). Setelah perlakuan selesai dilakukan maka akan dilanjutkan dengan diskusi hasil dari perlakuan serta pemberian instrumen yaitu skala empati kepada seluruh peserta psikodrama.

Tahap ketiga adalah analisa data. Data yang telah diperoleh dari 2 kelompok dengan masing-masing 10 subjek kemudian akan di analisa dengan menggunakan teknik statistik uji independent sample t test dan uji paired t test pada kedua kelompok.

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan karakteristik subjek yang mengikuti proses psikodrama untuk meningkatkan empati siswa SMP dari hasil sampling dengan metode Purposive Sampling. Subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada masing-masing kelompok terdiri dari 10 subjek kontrol dan 10 subyek eksperimen yang merupakan siswa SMP.

### **Uji beda Pre-test Kelompok Kontrol & Kelompok Eksperimen**

Dari hasil analisa SPSS dengan menggunakan uji independent Sample T-test, diketahui bahwa nilai t -0,343 dengan  $p > 0,05$  yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

### **Uji beda pre test & post test kelompok kontrol**

Dari perhitungan analisa Paired Sample t test pada nilai t diketahui sebesar -3.226 dengan  $p < 0.01$ , disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara post-test dan pre test pada kelompok kontrol.

### **Uji beda Pre-test & Post-test kelompok Eksperimen**

Dari perhitungan analisa Paired Sample t test diketahui pada nilai t diketahui sebesar 3.771 dengan  $p < 0.01$ , disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen.

### **Uji beda Samples T-test Pre-test & Post-test Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Perbandingan Delta Kelompok Kontrol & Kelompok Eksperimen**

Dari hasil analisa SPSS dengan menggunakan uji independent sample t-test, diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0.279 dengan  $p > 0.05$  yang berarti asumsi homogenitas terpenuhi, dan pada nilai t pada analisis ini diketahui sebesar 0.426 dengan  $p > 0.05$ , yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan demikian maka diketahui bahwa tidak ada pengaruh psikodrama terhadap peningkatan empati.

Dari rangkaian hasil tes di atas, didapatkan nilai  $t = 0,426$  dengan  $p > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan delta antara kelompok kontrol dengan dan kelompok eksperimen. Maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan emosi pada data pretest dan posttest setelah dilakukan psikodrama. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak, artinya skor empati subjek antara sebelum dan sesudah diberikan psikodrama tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa psikodrama dalam penelitian ini tidak mempengaruhi peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa ABK. Selain menggunakan skala empati sebagai alat ukur perubahan sebelum dan sesudah diberikan psikodrama, peneliti juga menggunakan interview dalam kelompok untuk mengetahui bagaimana perubahan interaksi subjek dengan siswa ABK setelah diberi psikodrama.

Interview sebelum perlakuan menunjukkan bahwa semua subjek penelitian seringkali mengganggu siswa ABK baik secara verbal maupun non verbal, bahkan beberapa subjek menyatakan ketidaknyamanannya di kelas karena keberadaan siswa ABK yang dinilai mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan interview yang dilaksanakan setelah perlakuan menunjukkan tidak semua subjek dapat mengurangi intensitas mengganggu siswa ABK, beberapa subjek ada yang mengajak bermain teman ABK mereka. Berdasarkan hasil analisis dengan membandingkan nilai mean sebelum dan setelah diberikan psikodrama, hasil analisis uji hipotesis, dan hasil interview pada subjek menunjukkan hasil yang tidak mendukung hipotesis yang

diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat peningkatan empati pada siswa reguler di SMP terhadap siswa ABK dengan kegiatan psikodrama

## DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan delta antara kelompok kontrol dengan dan kelompok eksperimen. Maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan emosi pada data pretest dan posttest setelah dilakukan psikodrama. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, artinya skor empati subjek antara sebelum dan sesudah diberikan psikodrama tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa psikodrama dalam penelitian ini tidak mempengaruhi peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa ABK.

Dari hasil penelitian diketahui adanya peningkatan empati pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, namun pada kelompok kontrol kemungkinan terjadi *Faking Information*. Kelompok kontrol bisa jadi mendapatkan pelatihan empati sehingga pada saat dilakukan post tes nilai dari kelompok kontrol meningkat. Menurut Daniel Goleman peningkatan empati dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu; 1. *Understanding Others*. Cepat menangkap perasaan orang lain, mampu merasakan dan membaca perasaan orang lain, 2. *Service orientation*. Mampu memberikan tindakan terhadap permasalahan yang sedang terjadi, 3. *Developing others*. Memberikan masukan positif atau membangun, dapat memberikan solusi, 4. *Leveraging diversity*. Mengambil manfaat dari perbedaan bukan konflik, mampu mengambil manfaat dari permasalahan yang terjadi. Sehingga peningkatan empati dapat terjadi.

Adanya hambatan saat kegiatan berlangsung cukup berpengaruh pada hasil akhir penelitian, salah satunya adalah munculnya mood yang tidak maksimal membuat para siswa menjadi kurang fokus pada kegiatan psikodrama yang berlangsung. Hal ini didukung dengan pendapat dari Golleman (2007), yang mengemukakan bahwa *mood & feeling* merupakan faktor yang berpengaruh pada empati, yang mana *mood & feeling* adalah suatu keadaan sadar pikiran dan emosi yang paling dominan, sedangkan *feeling* adalah ekspresi suasana hati terutama dalam gambaran diri. Keadaan perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara bicara seseorang dalam memberikan respon terhadap tindakan dan perilaku orang lain. Tidak adanya mood yang baik pada siswa saat melakukan kegiatan psikodrama adalah salah satu hal kenapa tidak adanya perbedaan. Selain itu kurangnya kemampuan individu dalam memahami keadaan siswa ABK membuat siswa tidak mendalami peran selama proses kegiatan psikodrama, komponen-komponen kognitif pada empati adalah mencakup kemampuan seseorang untuk dapat mengetahui, mengenali dan mengerti apa yang terjadi pada orang lain.

Selain hal di atas, menurut Setiawan (2007), kurangnya penerimaan sosial dalam diri siswa reguler terhadap siswa ABK, menurut Leary (dalam Septianingtyas, 2014) penerimaan sosial berarti adanya sinyal dari orang lain yang menyertakan, penerimaan sosial ini bersifat kontinu yang berkisar dari mentolerir kehadiran orang lain secara aktif menginginkan seseorang untuk menjadikannya partner dalam bersosialisasi. Hal tersebut didukung oleh, Fatimah noor (dalam Sari, 2014) yaitu ada kelemahan dari kegiatan psikodrama, kurang kesungguhan para pemain menyebabkan tujuan dari kegiatan psikodrama tidak tercapai secara maksimal dan pendengar sering menertawakan siswa lain saat kegiatan bertukar peran berlangsung. Serta, kurangnya kerjasama antar pemain dalam dalam kegiatan psikodrama saat mendalami peran masing-masing, (Harits,2016).

Adapun tahapan proses dalam psikodrama yaitu terdiri dari, tahap *Warm-Up* yaitu ditandai dengan sutradara memastikan apakah individu telah siap untuk memimpin grup dan apakah anggotanya siap untuk dipimpin. Dalam tahapan ini sutradara (peneliti) mampu memberikan arahan serta bimbingan terkait dengan kegiatan dan kesiapan para siswa yang terlibat dalam kegiatan. Selain itu peneliti memberikan arahan dan pengetahuan terkait kegiatan yang dilakukan serta tujuan kegiatan dilakukan, di tahap ini peneliti membagi 2 kelompok dengan masing-masing 10 siswa per kelompok.

Tahap *Action* yaitu bagian proses psikodrama yang melibatkan penampilan tokoh *protagonist* dengan masalah-masalahnya, di tahap ini sutradara membantu setiap tokoh *protagonist* memilih untuk bekerja “menyeting panggung” dalam adegan spesifik misalnya di sini dan sekarang. Dalam tahapan ini sutradara melakukan 2 “setting panggung” yaitu dengan bertukar peran antara tokoh *protagonist* dan *auxilari egos*. Ada 2 kali pergantian pada sesi ini yaitu *protagonist* yang berganti peran menjadi *auxilari egos* dan kemudian sebaliknya. Hal ini dilakukan agar masing-masing peran dalam memahami secara spontan sesuai perannya, terkait bagaimana saat dia merasakan peran menjadi *protagonist* dan *auxilari egos*. Hambatan saat sesi ini adalah kurang fokusnya siswa saat sesi berlangsung,terlalu banyak bercanda dan terkesan kurang serius dalam melakukan kegiatan.

Tahap *Integration* yaitu tahap yang melibatkan diskusi dan penutupan, di tahap ini sutradara memberikan semangat kepada grup/kelompok untuk memberikan dorongan dan *feedback* yang membangun. *Feedback* awalnya berfokus pada afektif kemudian intelektual dan aspek-aspek pertunjukan. Pada sesi ini terbagi menjadi sesi evaluasi dan integrasi. Dalam sesi evaluasi hambatan terbesar adalah kemungkinan adanya *faking information* yang diberikan oleh siswa yang mengisi skala posttest, yang hal ini berakibat pada hasil data yang tidak ada perbedaan antara pretest dan posttest. Kebocoran data atau pemberian informasi kepada kelompok lain yang mengikuti kegiatan psikodrama terjadi karena pemberian posttest dilakukan di tempat yang sama yaitu SMP Diponegoro dan beberapa hari setelah pemberian pretest.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh psikodrama terhadap empati, karena baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen terjadi peningkatan empati.

## **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 20 subjek yang terdiri dari 10 subjek kontrol dan 10 subjek eksperimen, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan empati pada kedua kelompok melalui perlakuan psikodrama yang diberikan selama 4 sesi diikuti oleh seluruh subjek. Setelah pelaksanaan psikodrama, tidak semua subjek dapat mengurangi intensitas mengganggu siswa ABK, namun ada sebagian subjek mau mengajak bermain bersama siswa ABK. Namun pada hasil delta, tidak ada perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dengan demikian tidak ada pengaruh psikodrama terhadap empati. Penelitian perlakuan psikodrama ini dapat efektif dengan kriteria usia subjek dalam kelompok remaja, jumlah subjek antara 10-15 siswa, perlakuan diberikan minimal 4 pertemuan yang sebelumnya diawali dengan asesmen, pemberian feedback tiap akhir pertemuan, dan tempat pelaksanaan yang kondusif. Implikasi dari penelitian ini diharapkan pihak sekolah inklusif tempat penelitian dan sekolah-sekolah inklusif lain mampu menyediakan sarana yang lebih baik lagi agar siswa-siswi reguler dapat lebih berempati terhadap teman-teman ABK mereka dan jangka panjangnya tujuan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat tercapai dengan baik. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama disarankan untuk menggunakan model perlakuan yang sama dengan kelompok umur berbeda, atau prosedur pelaksanaan yang berbeda, atau menggunakan model perlakuan yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ambar, J. B. (2012). *Psikologi pendidikan dan pengajaran teori dan praktik*. Jakarta: Buku Seru.
- Arfiani, S. (2014). *Pengaruh film edukasi pada siswa reguler terhadap penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus kelas IV di sekolah peyelenggara pendidikan inklusif SDN 01 Klodran Kabupaten Karanganyar*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Jawa Tengah.
- Ari T. O., Sari., Ramdhani., & Eliza, M. (2003). Empati dan perilaku merokok di tempat umum. *Jurnal Psikologi*. (2), hal. 81-90.
- Blatner, A. (2001). Psychodramatic methods in psychotherapy. In D. J. Wiener, (Ed.), *Beyond talk therapy: Using movement and expressive techniques in clinical Attractice* (2<sup>nd</sup> ed., pp. 125-143.) Washington, D.C.: American Psychological Association.
- Cahyani, N. (2016). *Psikodrama untuk meningkatkan empati siswa reguler di sekolah inklusif SMP Muhammadiyah 02 Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang. Jawa Timur.
- Caravita, s.C.S. (2008). *Unique and interactive effects of empathy and social status on involvement in bullying* (8. Issue 1. Blackwell Publishing. Oxford.
- Clarke, D. (2003). *Prosocial and anti social behavior*. New York: Routledge.
- Corey, Gerald. (2005). *Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi*. Terjemahan oleh E. Koeswara. Jakarta: ERESKO.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Eisenberg, N. (2002). *Emphathy and it's development*. Cambrigde: Cambrigde University Press.
- Feldman, O. P. (2009). *Human development: Perkembangan manusia, Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Golleman, Daniel. (2007). *Emotional intelligene*. Cet.14. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haris, A. Faisal. (2016). *Pengaruh psikodrama terhadap peningkatan optimisme masa depan pada mahasiswa*. Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Surakarta.
- Hoffman, M. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University. New York.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irawati, N. (2015). *Hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif (SMP N 2 Sewon)*
- Kartadinata, S. (2003). Bimbingan konseling perkembangan pendekatan alternative bagi perbaikan mutu dan sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. (VI,11).
- Mahardayani, I. H., & Ahyani, L.N. (2008). *Identifikasi perilaku bullying pada remaja di Kabupaten Kudus*. Kudus: Psikologi universitas Muria Kudus.
- Marisa,O., Rita. (2016). *Penerimaan sosial Anak berkebutuhan khusus oleh teman sebaya di Taman Kanak-kanak (Studi kasus pada ABK di TK Laboratorium Percontohan UPI Bandung & R.A Fathul Ilmi Majalengka)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mudjit., Harizal., & Elfindri. (2012). *Pendidikan inklusi*. Jakarta: Baduose Media.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan masa hidup jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Setyabudi, A. (2018). *Hubungan persepsi & Penerimaan social siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Peningkatan Empati*. (2019, Oktober 21). Diambil dari :  
<http://eprints.uny.ac.id/16139/4/3.%20BAB%20II.pdf>

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Strayer, J. & Roberta, W. (2004). *Emphaty and observed anger and anggression in five years old social development*, 13, 1-13.

Utomo, A. Prasetyo., Niki, C. Auniyah., Nida'ul, Azizah., Defi, S. Handayani., Laili, Ahadiyah., & Hasanah. (2015). PENGUIN: *Solusi cerdas mengatasi fenomena social distance pada sekolah inklusif*. Artikel Pekan Ilmiah Nasional (PIMNAS). Jakarta: Kemenristekdikti.

Wuryanano.(2007). *The 21 principles to build and develop fighting spirit*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.



**Tabel 1. Indeks Validitas dan Reliabilitas alat ukur penelitian**

Alat ukur	Jumlah item valid	Indeks validitas	Indeks reliabilitas (Alpha)
Skala Empati	23	0.331 – 0.650	0.881

**Tabel 2. Blueprint Skala Empati**

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favo</i>	<i>Unfavo</i>	
1	<b>Afektif</b>	Kemampuan merasakan perasaan orang lain		3, 12	2
		Kemampuan menyesuaikan diri dengan perasaan atau kondisi orang lain	1, 6	2, 17	4
		Kemampuan mengkomunikasikan perasaan secara verbal	8, 14	13, 10	4
		Kemampuan mengkomunikasikan perasaan secara non verbal	11, 15	7, 23	4
2	<b>Kognitif</b>	Kemampuan untuk memahami sesuatu hal yang dialami orang lain	18, 19		2

		Kemampuan untuk memikirkan sesuatu hal yang dialami dari sudut pandang orang lain	9, 16	20	3
		Kemampuan memberi solusi terhadap masalah teman	22, 21	5, 4	4
	Jumlah				23



**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**



Jl. Raya Tlogomas No. 246 Telp. 464318

psw. 253, 233, 170, 168 Malang



Dengan hormat,

Saya Tutut Mulyosari (201310230311329) Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, saat ini sedang melakukan penelitian guna penyusunan skripsi, oleh karena itu saya memohon kesediaan saudara untuk mengisi angket ini secara jujur sesuai dengan kondisi yang saudara rasakan. Saudara tidak perlu ragu dalam menjawab setiap pernyataan dengan sejujurnya. Saya menjamin kerahasiaan dari jawaban saudara.

Saya berharap saudara dapat membantu kelancaran penelitian ini. Atas bantuan dan kerjasama saudara saya ucapkan terima kasih.

**Petunjuk pengisian:**

- 1) Isilah identitas saudara pada tempat yang telah disediakan.
- 2) Dibawah ini terdapat pernyataan-pernyataan, dan pada setiap pernyataan terdapat 4 jawaban yaitu :

**SS = Sangat Sering Sekali**

**SS = Sangat Sering**

**S = Sering**

**TP = Tidak Pernah**

- 3) Pilihlah salah satu jawaban yang menurut saudara tepat dan berilah tanda checklist (✓) pada jawaban saudara, apabila saudara ingin mengganti jawaban sebelumnya, berilah tanda sama dengan (≠) pada jawaban sebelumnya, contoh :  
Jawaban sebelumnya :

Ya	Tidak
	✓

Menjadi :

Ya	Tidakk
√	✗

4) Periksa kembali jawaban, jangan sampai ada yang terlewatkan.

### Identitas

Nama/Inisial :

Umur :

No.	Pernyataan	SSS	SS	S	TP
1.	Saya merasa sedih ketika melihat teman yang Berkebutuhan Khusus sedang sendirian di dalam kelas				
2.	Saya merasa senang ketika melihat teman yang Berkebutuhan				

	Khusus sedang diacuhkan oleh teman-teman yang lain				
3.	Katika melihat teman yang Berkebutuhan Khusus sedang bersedih, saya malah tertawa				
4.	Saya membiarkan teman yang Berkebutuhan Khusus, yang sedang membutuhkan bantuan				
5.	Saya membiarkan teman yang Berkebutuhan Khusus saat sedang kesulitan memahami pelajaran				
6.	Saya ikut bahagia ketika melihat teman Berkebutuhan Khusus, sedang dipuji oleh guru				
7.	Saya menyuruh teman saya untuk mengganggu				

	teman yang Berkebutuhan Khusus				
8.	Saya mengucapkan selamat kepada teman yang Berkebutuhan Khusus, ketika dia mendapat nilai bagus				
9.	Saya mengerti teman yang Berkebutuhan Khusus sedang kesulitan mengerjakan tugas rumah (PR) dari guru				
10.	Saya hanya diam meskipun saya berbuat kesalahan pada teman yang Berkebutuhan Khusus				
11.	Saya bertepuk tangan ketika melihat teman yang Berkebutuhan Khusus, sedang merasa senang				

12.	Saya senang melihat teman yang Berkebutuhan Khusus sedang marah karena diganggu teman lain				
13.	Saya tidak perlu mengucapkan selamat kepada teman yang Berkebutuhan Khusus ketika dia mendapat nilai bagus dari guru				
14.	Saya meminta maaf kepada teman yang Berkebutuhan Khusus ketika saya berbuat kesalahan kepada dia				
15.	Saya melarang teman saya mengganggu teman yang Berkebutuhan Khusus				
16.	Saya memaklumi kesulitan teman yang Berkebutuhan Khusus				



	untuk mengikuti pelajaran di kelas				
17.	Saya merasa senang ketika melihat teman yang Berkebutuhan Khusus sedang diejek oleh teman lain				
18.	Ketika teman saya yang Berkebutuhan Khusus bercerita mengenai kesulitannya, saya mampu merasakan apa yang dirasakannya				
19.	Saya dapat memahami kesulitan yang dialami teman yang Berkebutuhan Khusus dalam belajar				
20.	Saya tidak mengerti jika pelajaran di sekolah sulit dipahami teman yang Berkebutuhan Khusus				

21.	Saya akan memberi tahu kepada teman yang Berkebutuhan Khusus bagaimana cara berinteraksi dengan teman sebaya				
22.	Saya akan membantu mengajarkan pelajaran kepada teman yang Berkebutuhan Khusus saat mengalami kesulitan memahami mata pelajaran tertentu				
23.	Saya ikut menertawakan teman yang Berkebutuhan Khusus saat diejek teman lain				

## INPUT

No	Pre_Kontrol	Post_Kontrol	Delta
1	43	59	16
2	50	67	17
3	53	60	7
4	54	57	3
5	55	64	9
6	56	59	3
7	57	61	4
8	58	60	2
9	58	89	31
10	59	62	3

No	Pre_Eksperimen	Post_Eksperimen	Delta
1	45	59	14
2	51	66	15
3	54	58	4
4	54	66	12
5	56	57	1
6	57	60	3
7	58	60	2
8	58	62	4
9	59	70	11
10	58	59	1

## OUTPUT

### T-Test

#### Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre_Test	Kontrol	10	54.30	4.809	1.521
	Eksperimen	10	55.00	4.295	1.358

#### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Pre_Test	Equal variances assumed	.034	.856	-.343	18	.735	-.700	2.039	-4.983	3.583
	Equal variances not assumed			-.343	17.775	.735	-.700	2.039	-4.987	3.587

MALANG

## T-Test

### Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Post_Test	Kontrol	10	63.80	9.295	2.939
	Eksperimen	10	61.70	4.244	1.342

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Post_Test	Equal variances assumed	.947	.343	.650	18	.524	2.100	3.231	-4.689	8.889
	Equal variances not assumed			.650	12.596	.527	2.100	3.231	-4.904	9.104



## T-Test

### Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Delta	Kontrol	10	9.50	9.312	2.945
	Eksperimen	10	6.70	5.618	1.777

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference		Lower	Upper
Delta	Equal variances assumed	1.246	.279	.814	18	.426	2.800	3.439		-4.426	10.026
	Equal variances not assumed			.814	14.785	.428	2.800	3.439		-4.540	10.140



## T-Test

### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_Eksperimen	55.00	10	4.295	1.358
	Post_Eksperimen	61.70	10	4.244	1.342

### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_Eksperimen&Post_Eksperimen	10	.134	.712

### Paired Samples Test

		Paired Differences							
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pre_Eksperimen - Post_Eksperimen	-6.700	5.618	1.777	-10.719	-2.681	-3.771	9	.004

## T-Test

### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_Kontrol	54.30	10	4.809	1.521
	Post_Kontrol	63.80	10	9.295	2.939

### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_Kontrol&Post_Kontrol	10	.255	.477

### Paired Samples Test

		Paired Differences							
			Std.	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				Sig. (2-tailed)
		Mean	Deviation	Mean	Lower	Upper	t	df	
Pair 1	Pre_Kontrol - Post_Kontrol	-9.500	9.312	2.945	-16.162	-2.838	-3.226	9	.010

### **Tabel 8. Proses tahapan sesi kegiatan psikodrama**

Tahap *Warm-Up* yaitu ditandai dengan sutradara memastikan apakah individu telah siap untuk memimpin grup dan apakah anggotanya siap untuk dipimpin. Dalam tahapan ini sutradara (peneliti) mampu memberikan arahan serta bimbingan terkait dengan kegiatan dan kesiapan para siswa yang terlibat dalam kegiatan.

Tahap *Action* yaitu bagian proses psikodrama yang melibatkan penampilan tokoh *protagonist* dengan masalah-masalahnya, di tahap ini sutradara membantu setiap tokoh *protagonist* memilih untuk bekerja “menyeting panggung” dalam adegan spesifik misalnya di sini dan sekarang. Dalam tahapan ini sutradara melakukan 2 “setting panggung” yaitu dengan bertukar peran antara tokoh *protagonist* dan *auxilari egos*. Ada 2 kali pergantian pada sesi ini yaitu *protagonist* yang berganti peran menjadi *auxilari egos* dan kemudian sebaliknya. Hal ini dilakukan agar masing-masing peran dalam memahami secara spontan sesuai perannya, terkait bagaimana saat dia merasakan peran menjadi *protagonist* dan *auxilari egos*. Hambatan saat sesi ini adalah kurang fokusnya siswa saat sesi berlangsung, terlalu banyak bercanda dan terkesan kurang serius dalam melakukan kegiatan.

Tahap *Integration* yaitu tahap yang melibatkan diskusi dan penutupan, di tahap ini sutradara memberikan semangat kepada grup/kelompok untuk memberikan dorongan dan *feedback* yang membangun. *Feedback* awalnya berfokus pada afektif kemudian intelektual dan aspek-aspek pertunjukan. Pada sesi ini terbagi menjadi sesi evaluasi dan integrasi. Dalam sesi evaluasi hambatan terbesar adalah kemungkinan adanya *faking information* yang diberikan oleh siswa yang mengisi skala posttest, yang hal ini berakibat pada hasil data yang tidak ada perbedaan antara pretest dan posttest. Peneliti memberikan lembar kritik dan saran kepada para peserta yang bertujuan untuk perbaikan penelitian selanjutnya.



NamaKlien : Tutut  
 Analiser : AbdurosidNur Ali  
 QC : Istiqomah, M.Si.  
 Tanggal : 4 Oktober 2019

## HASIL ANALISA

### Independent Sample T-Test

1	KelompokKontrol
2	KelompokEksperimen

1. Perbandingan Pre Test Kelompok Eksperimen dengan Pre Test Kelompok Kontrol
  - a. Statistik Deskriptif

Group Statistics					
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
Pre_Test	Kontrol	10	54,30	4,809	1,521
	Eksperimen	10	55,00	4,295	1,358

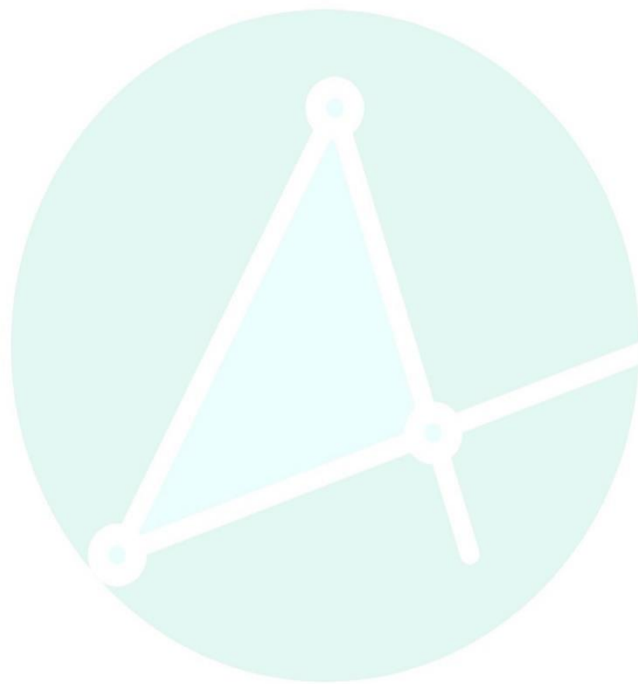
Mean Pre Test kelompokkontroladalah 54,3sementarakelompokeksperimen 55. Dari inidapatdiketahuibahwakelompokeksperimenmemilikiskorpre testlebihtinggidaripadaketompokkontrol.

- b. Independent Sample Test

Independent Sample Test						
Levene Test			t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Pre Test	0,034	0,856	-0,343	0,735	-0,700	2,039

Nilai pada Levene Test, sig  $p = 0,856$  ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian asumsi homogenitas terpenuhi.

Dari hasil analisis didapatkan nilai  $t = -0,343$  dengan  $p > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dengan dan kelompok eksperimen.



ANALISA  
Statistics & Psychometrics

2. Perbandingan Post Test Kelompok Eksperimen dengan Pre Test Kelompok Kontrol  
a. Statistik Deskriptif

Group Statistics					
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Post_Test	Kontrol	10	63,80	9,295	2,939
	Eksperimen	10	61,70	4,244	1,342

Mean Post Test kelompok kontrol adalah 63,8 sementara kelompok eksperimen 61,7. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa kelompok kontrol memiliki skor post test lebih tinggi daripada kelompok eksperimen.

- b. Independent Sample Test

Independent Sample Test						
Levene Test			t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Post Test	0,937	0,343	0,650	0,524	2,100	3,231

Nilai pada Levene Test, sig  $p = 0,343$  ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian asumsi homogenitas terpenuhi.

Dari hasil analisis didapatkan nilai  $t = 0,650$  dengan  $p > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

3. Perbandingan Pre Test Kelompok Eksperimen dengan Post Test Kelompok Eksperimen  
a. Statistik Deskriptif

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Eksperimen	55,00	10	4,295	1,358
	Post Eksperimen	61,70	10	4,244	1,342

Mean kelompok eksperimen saat pre-test adalah 55 sementara saat post test 61,7. Dari ini dapat diketahui bahwa kelompok eksperimen saat post test lebih tinggi.

Paired Sample Correlation

Paired Samples Correlations			
	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pre_Eksperimen&Post_Eksperimen	10	0,134	0,712

Dari output diketahui bahwa  $r=0,134$  dengan  $p>0,05$ . Dengan demikian ada korelasi positif namun tidak signifikan antara pengukuran saat pre-test dengan saat post test. Hal ini menunjukkan ketidakselarasan data pre-test dan post-test.

b. Paired Sample Test

Paired Sample Test						
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pre_Eksperimen-Post_Eksperimen	-6,700	5,618	1,777	-3,771	9	0,004

Hasil analisis didapatkan nilai  $t=-3,771$  dengan  $p\leq 0,01$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test.

4. Perbandingan Pre Test Kelompok Kontrol dengan Post Test Kelompok Kontrol

a. Statistik Deskriptif

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 2	Pre_Kontrol	54,30	10	4,809	1,521
	Post_Kontrol	63,80	10	9,295	2,939

Mean kelompok kontrol saat pre-test adalah 54,3 sementara saat post test 63,8. Dari ini dapat diketahui bahwa kelompok kontrol saat post test lebih tinggi.

Paired Sample Correlation

Paired Samples Correlations			
-----------------------------	--	--	--

	N	Correlation	Sig.
Pair 2 Pre_Kontrol&Post_Kontrol	10	0,255	0,477

Dari output diketahui bahwa  $r=0,255$  dengan  $p>0,05$ . Dengan demikian ada korelasi positif namun tidak signifikan antara pengukuran saat pre-test dengan saat post test. Hal ini menunjukkan ketidakselarasan data pre-test dan post-test.

b. Paired Sample Test

	Paired Sample Test					
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pre_Kontrol-Post_Kontrol	-9,500	9,312	2,945	-3,226	9	0,010

Hasil analisis didapatkan nilai  $t = -3,226$  dengan  $p \leq 0,01$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test.

5. Perbandingan Delta Pre-Post Kelompok Eksperimen dengan Pre-Post Kelompok Kontrol

a. Statistik Deskriptif

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Delta	Kontrol	10	9,50	9,312	2,945
	Eksperimen	10	6,70	5,618	1,777

Mean delta kelompok kontrol adalah 9,5 sementara kelompok eksperimen 6,7. Dari ini dapat diketahui bahwa kelompok kontrol memiliki skor delta lebih tinggi daripada kelompok eksperimen.

b. Independent Sample Test

Independent Sample Test						
Levene Test			t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Delta	1,246	0,279	0,814	0,426	2,800	3,439

Nilai pada Levene Test, sig  $p = 0,279$  ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian asumsi homogenitas terpenuhi.

Dari hasil analisis didapatkan nilai  $t = 0,426$  dengan  $p > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan delta antara kelompok kontrol dengan dan kelompok eksperimen.

ANALISA  
Statistics & Psychometrics



**LABORATORIUM PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
**MALANG**

---

Nama saya adalah Tutut Mulyosari (201310230311329). Kami merupakan mahasiswa Program Pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa semester akhir yang sedang melakukan pengambilan data terkait mata kuliah skripsi untuk pemenuhan gelar sarjana.

Pada kesempatan ini, kami mohon kesediaan anda untuk berkerjasama, yang saya harapkan dari saudara adalah kesediaan anda menjadi klien tanpa paksaan dalam kegiatan pengambilan data ini sebagai partisipan. Perlu diketahui bahwa dalam seluruh kegiatanni akan dilakukan rekaman suara atau audio serta gambar, untuk digunakan untuk memudahkan pencatatan laporan.

Kami akan mempresentasikan hasil pengambilan data ini kepada dosen pembimbing dan saran yang kami berikan tanpa menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan diri anda, sehingga kerahasiaan identitas anda akan tetap dijamin, sehingga kami menjamin tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk nama baik anda. Mohon maaf untuk hasil dari pengisian ini tidak bisa kami berikan kepada anda. Hal tersebut dikarenakan kami masih dalam proses pembelajaran.

Setelah membaca penjelasan tertulis di atas, saya menyadari bahwa:

Atas nama Tutut Mulyosari (201310230311329), nomor handphone 08123288190 adalah mahasiswa semester akhir yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, di bawah bimbingan dosen pembimbing Dr. Iswinarti M.Si. Anda memutuskan untuk: **(Bersedia/Tidak Bersedia\*)** berpartisipasi dalam kegiatan ini (\*coret salah satu).

Malang, Maret 2019

Mahasiswa

Klien

**(Tutut Mulyosari)**

(.....)

## MODUL KEGIATAN





**“PENINGKATAN EMPATI TERHADAP  
SISWA ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)  
MELALUI PSIKODRAMA PADA SISWA REGULER DI SMP”**

**Latar belakang**

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan untuk menunjang kebutuhan khususnya dan disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing. Salah satu upaya pemerintah untuk sarana pendidikan ABK adalah pendidikan inklusif. Pemerintah mempunyai peran yang sangat penting untuk menambah fasilitas pendidikan inklusif bagi siswa agar dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok yang ada di lingkungan sekolah inklusif

Dalam hal ini, salah satu yang patut menjadi perhatian para pendidik di sekolah inklusif adalah rasa empati para siswa, siswa reguler kepada siswa ABK. Empati sangat penting dilatih dan dikembangkan dalam setiap siswa. Upaya tersebut harus memperoleh perhatian penting dari pihak terkait misalnya guru, sekolah dan keluarga, agar siswa dapat menerima, memahami dan menghargai siswa ABK dan mewujudkan tujuan dari sekolah inklusif. Empati sendiri mempunyai definisi yaitu sebuah respon afektif yang berasal dari suatu penangkapan atau keadaan emosi atau kondisi lain, dan yang mirip dengan perasaan orang lain (Eisenberg, 2002)

Dengan modul ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mempermudah pelaksanaan intervensi dan juga dapat di pahami dan diterapkan oleh pembaca maupun yang melaksanakan intervensi. Kegiatan intervensi yang akan dilakukan adalah menggunakan metode psikodrama. Menurut Corey (2005) menyebutkan bahwa psikodrama merupakan permainan yang dimaksudkan untuk memberikan pengertian kepada individu yang bersangkutan lebih baik tentang dirinya dan dapat menemukan kosep dirinya, serta kebutuhannya dalam menyatakan reaksi terhadap tekanan dirinya yang berasal dari respon stressor lingkungan eksternal. Adapun 3 tahapan proses dalam psikodaram yaitu *warm-up*, *action* dan *integration* (Corey, 2005).

Dengan menggunakan konteks psikodrama diharapkan dapat meningkatkan empati siswa reguler pada siswa ABK di sekolah inklusif, manfaat dari kegiatan ini adalah siswa reguler mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh, terkait perilaku-perilaku, keterbatasan dan interaksi siswa ABK pada saat di lingkungan sekolah.

## PESERTA

Peserta kegiatan psikodrama yang akan dilaksanakan pada hari Kamis hingga Jumat tanggal 14-22 Maret 2019 adalah siswa regular SMP Diponegoro Junrejo, Kota Batu. Jumlah siswa yang digunakan adalah 10 siswa regular dengan rentang usia 13/14 hingga 17 tahun, yang mempunyai empati rendah terhadap siswa ABK.

## WAKTU DAN TEMPAT

Waktu dan tempat yang akan digunakan bertempat di SMP Diponegoro Junrejo, Kota Batu, pada pada hari Kamis hingga Jumat tanggal 14-22 Maret 2019.

Modul ini merupakan rangkaian detail kegiatan psikodrama yang akan dilakukan dalam penelitian. Di dalam modul ini akan dijelaskan secara rinci tahap-tahap, deskripsi tiap kegiatan, tujuan kegiatan, waktu, peserta, peralatan yang dibutuhkan, prosedur dan umpan balik. Sehingga modul ini dapat membantu untuk memudahkan peneliti dalam melakukan rangkaian kegiatan. Bahkan peneliti berharap agar modul ini dapat digunakan pihak lain sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan yang serupa. Adapun beberapa susunan ringkas kegiatan yang akan dilakukan sebagai berikut:

No.	Hari/Tanggal	Sesi	Kegiatan	Tujuan
1.	Kamis 18 maret 2019	Sesi 1	<i>Check in</i>	Mendata diri peserta
		Tahap <i>warm-up</i> dan <i>action 1</i>	Menentukan kelompok A sebagai pemeran dan kelompok B sebagai <i>audience</i>	
			Pembukaan dengan memperkenalkan konselor dan tujuan kegiatan psikodrama	Memberikan gambaran pemahaman terkait kegiatan psikodrama
2.			<i>Ice breaking</i> “Siapa aku” yaitu mendengarkan lagu dan memilih peserta untuk memperkenalkan diri (sesuai identitas diri)	Mencairkan suasana dengan tahap <i>warm-up</i> agar siap memasuki tahap <i>action</i> ,
3.			Masuk tahap <i>action</i> , menentukan peran	Menstimulasi pengalaman para peserta tentang siswa

			protagonist dan <i>auxilari egos</i> dalam kelompok A	ABK saat berada di sekolah
4.			Pemeran memainkan peran masing-masing yang sudah ditentukan sesuai dengan pengalaman keseharian protagonist dan <i>auxilari egos</i>	Memunculkan perilaku secara ekspresif pada masing-masing pemeran
5.			Konselor mengubah peran yaitu protagonist menjadi <i>auxilari egos</i> dan sebaliknya)	Agar peserta mampu mengeksplor secara alami peran peserta lain dari informasi yang didapat
6.			Konselor mengganti pemeran ke peran awal dan menanyakan apakah hal yang diperankan pemeran lain saat berganti peran tadi benar atau ada yang perlu dikoreksi	Agar masing-masing pemeran mampu mengeksplor tentang peran peserta lainnya
7.	Senin 18 maret 2019	Sesi 2	<i>Check in</i>	Mendata diri peserta
		Tahap <i>warm-up</i> dan <i>action 2</i>	Menentukan kelompok B sebagai pemeran dan kelompok A sebagai <i>audience</i>	
8.			<i>Ice breaking</i> “Siapa aku” yaitu mendengarkan lagu dan memilih peserta untuk	Merilekskan peserta dengan tahap <i>warm-up</i> agar siap memasuki tahap <i>action</i> , selanjutnya

			memperkenalkan diri (sesuai identitas diri)	memberikan gambaran pemahaman terkait kegiatan psikodrama
9.			Masuk tahap <i>action</i> , menentukan peran protagonist dan <i>auxilari egos</i> dalam kelompok B	Menstimulasi pengalaman para peserta tentang siswa ABK saat berada di sekolah
10.			Pemeran memainkan peran masing-masing yang sudah ditentukan sesuai dengan pengalaman keseharian protagonist dan <i>auxilari egos</i>	Memunculkan perilaku secara ekspresif pada masing-masing pemeran
11.			Konselor mengubah peran yaitu protagonist menjadi <i>auxilari egos</i> dan sebaliknya)	Agar peserta mampu mengeksplor secara alami peran peserta lain dari informasi yang didapat
12.			Konselor mengganti pemeran ke peran awal dan menanyakan apakah hal yang diperankan pemeran lain saat berganti peran tadi benar atau ada yang perlu dikoreksi	Agar masing-masing pemeran mampu mengeksplor tentang peran peserta lainnya
13.		Evaluasi	mengevaluasi rangkaian kegiatan pada sesi 1 memberian skala empati	Mengukur pemahaman peserta setelah kegiatan psikodrama dilakukan

14	Kamis, 21 Maret 2019	Sesi 2 Tahap <i>Integration</i>	Tahap ini adalah mendiskusikan rangkaian kegiatan pada sesi 1 hingga sesi 2 dan memberikan skala empati	Mengukur pemahaman peserta setelah kegiatan psikodrama dilakukan
15	Jum'at, 22 Maret 2019	Evaluasi	Berdiskusi dan memberikan <i>feedback</i> (umpan balik) dan dorongan terkait kegiatan psikodrama dan penutupan rangkaian kegiatan	Peserta mampu Menerapkan hal-hal yang dipelajari dari kegiatan psikodrama dalam kehidupan sehari-hari

#### Daftar Peserta Psikodrama

No.	Nama Peserta	Jenis Kelamin	Kelas	Karakteristik
1.	Rangga	Laki-laki	VII	Pendiam, jahil
2.	Eka	Laki-laki	VII	Ceria, ramah
3.	Icha	Perempuan	VII	Ceria, ramah
4.	Yuni	Perempuan	VII	Jujur, pasif
5.	Andre	Laki-laki	VII	Tegas, ramah
6.	Septiana	Perempuan	VII	Jujur, murah senyum
7.	Al Arthur	Laki-laki	VII	Tegas, jujur
8.	Annisa	Perempuan	VIII	Ceria, agak pasif
9.	Farel	Laki-laki	VIII	Periang, agak pasif
10.	Irul	Laki-laki	VII	Ramah, jahil, aktif
11.	Teguh	Laki-laki	VII	Ramah, jahil

12.	Aldo	Laki-laki	VII	Ramah
13	Sri	Perempuan	VII	Riang, murah senyum
14	Didin	Laki-laki	VIII	Suka marah
15	Siti	Perempuan	VIII	Ramah agak pasif
16	Helbo	Laki-laki	VIII	Ramai, pemaarah
17	Adi	Laki-laki	VII	Ramai, pasif
18	Nabila	Perempuan	VII	Pendiam
19	Anggit	Perempuan	VII	Ramah dan ceria
20	Endang	Perempuan	VIII	Pendiam dan pasif

## Paparan Kegiatan

### 1. SESI 1 (Tahap *warm-up* dan *action 1*)

Sesi ini merupakan sesi pembukaan yang akan dimulai dengan *check in* peserta, penampilan peserta dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B, pada sesi ini kelompok A menjadi penampilan pertama dalam kegiatan psikodrama

#### a) Registrasi

- a. Tujuan Kegiatan  
Untuk mendata para peserta yang hadir.
- b. Waktu  
10 menit
- c. Peserta  
Siswa regular SMP Diponegoro Junrejo
- d. Peralatan yang dibutuhkan
  1. Alat tulis
  2. Lembar presensi
- e. Prosedur  
Peserta menuju lokasi untuk *check in*.

#### b) Pembukaan

Memperkenalkan konselor dan tujuan kegiatan psikodrama

- a. Tujuan Kegiatan  
Memberikan gambaran pemahaman terkait kegiatan psikodrama
- b. Waktu

- 15 menit
- c. Peserta  
Siswa regular semua kelompok
- d. Peralatan yang dibutuhkan
  - 1. *Microphone*
- e. Prosedur  
Konselor memperkenalkan diri dan memberikan pengetahuan tentang kegiatan

**c) Ice breaking “Siapa Aku”**

Pada kegiatan ini peserta diajak untuk saling mengenal peserta satu dengan yang lainnya.

- a. Tujuan kegiatan  
Untuk mencairkan suasana serta mengakrabkan masing-masing peserta.
- b. Waktu  
10 menit
- c. Peserta  
Siswa regular kelompok
- d. Peralatan yang dibutuhkan
  - 1. Bola plastic kecil
  - 2. Handphone
  - 3. Kamera dokumentasi
- e. Prosedur
  - 1. Konselor akan memutar lagu dan membagikan bola kepada para peserta
  - 2. Bola tersebut akan dioper secara memutar ke peserta lain
  - 3. Konselor akan menghentikan lagu di waktu yang tidak ditentukan.
  - 4. Bagi peserta yang bertepatan memiliki bola disaat musik/lagu berhenti, harus memperkenalkan diri mereka.
  - 5. Hal tersebut dilakukan hingga semua peserta kelompok A memperkenalkan diri mereka masing-masing

**d) Tahap Action**

Pada kegiatan ini, adalah dimana kegiatan dilaksanakan.

- a. Tujuan kegiatan  
Menstimuli para peserta untuk mengeksplere peran mereka sesuai pengalaman mereka dalam sehari-hari dengan siswa ABK dengan teknik *role reversal* (berganti peran)
- b. Waktu  
30 menit
- c. Peserta  
Peserta kelompok A
- d. Peralatan yang dibutuhkan
  - 1. Kursi

2. Lembar observasi
  3. Kamera dokumentasi
  4. ATK
  5. *Microphone*
- e. Prosedur
1. Konselor membagi kelompok A untuk peran protagonist dan *auxilari egos*
  2. Konselor memberikan waktu 10 menit untuk para peserta memerankan peran mereka
  3. Konselor meminta peserta bertukar peran, dan meminta mereka berprean sesuai peran yang baru selama 10 menit(misalnya: peran sebelumnya protagonist, dan saat berganti peran menjadi *auxilari egos*, konselor akan menanyakan terkait *auxilari egos* dan begitu pula sebaliknya pada pergantian peran lainnya
  4. Konselor mengubah peran peserta ke peran awal
  5. Konselor menanyakan/mengkoreksi kebenaran dari peran yang ditampilkan oleh masing-masing saat berganti peran

## 2. SESI 2 (Tahap *warm-up* dan *action 2*)

Sesi ini merupakan sesi pembukaan yang akan dimulai dengan *check in* peserta, pada sesi ini kelompok B menjadi penampilan terakhir dalam kegiatan psikodrama

### a) Registrasi

- a. Tujuan Kegiatan  
Untuk mendata para peserta yang hadir.
- b. Waktu  
10 menit
- c. Peserta  
Siswa reguler SMP Diponegoro Junrejo
- d. Peralatan yang dibutuhkan
  1. Alat tulis
  2. Lembar presensi
- e. Prosedur  
Peserta menuju lokasi untuk *check in*.

### b) Ice breaking “Siapa Aku”

Pada kegiatan ini peserta diajak untuk saling mengenal peserta satu dengan yang lainnya.

- a. Tujuan kegiatan  
Untuk mencairkan suasana serta mengakrabkan masing-masing peserta.
- b. Waktu



- 10 menit
- c. Peserta  
Siswa regular kelompok
  - d. Peralatan yang dibutuhkan
    1. Bola plastic kecil
    4. Handphone
    5. Kamera dokumentasi
  - e. Prosedur
    1. Konselor akan memutar lagu dan membagikan bola kepada para peserta
    2. Bola tersebut akan dioper secara memutar ke peserta lain
    3. Konselor dan akan menghentikan lagu di waktu yang tidak ditentukan.
    4. Bagi peserta yang bertepatan memiliki bola disaat musik/lagu berhenti, harus memperkenalkan diri mereka.
    5. Hal tersebut dilakukan hingga semua peserta kelompok B memperkenalkan diri mereka masing-masing

**c) Tahap Action**

Pada kegiatan ini, adalah dimana kegiatan dilaksanakan.

- a. Tujuan kegiatan  
Menstimuli para peserta untuk mengeksplere peran mereka sesuai pengalaman mereka dalam sehari-hari dengan siswa ABK dengan teknik *role reversal* (berganti peran)
- b. Waktu  
30 menit
- c. Peserta  
Peserta kelompok B
- d. Peralatan yang dibutuhkan
  1. Kursi
  2. Lembar observasi
  3. Kamera dokumentasi
  4. ATK
  5. *Microphone*
- e. Prosedur
  1. Konselor membagi kelompok A untuk peran protagonist dan *auxilari egos*
  2. Konselor memberikan waktu 10 menit untuk para peserta memerankan peran mereka, dengan ketentuan keterbatasan sebagai berikut:

Subjek	Protagonist (ABK)	Subjek	<i>Auxilari egos</i>
1.	Peran ABK Tuna Rungu	6.	Peran siswa reguler

2.	Peran ABK Autisme	7.	Peran siswa reguler
3.	Peran ABK Hiperaktif	8.	Peran siswa reguler
4.	Peran ABK Tuna Wicara	9.	Peran siswa reguler
5.	Peran ABK Tuna Netra	10.	Peran siswa reguler

3. Konselor meminta peserta bertukar peran, dan meminta mereka berprean sesuai peran yang baru selama 10 menit(misalnya: peran sebelumnya protagonist, dan saat berganti peran menjadi *auxilari egos*, konselor akan menanyakan terkait *auxilari egos* dan begitu pula sebaliknya pada pergantian peran lainnya.
4. Konselor mengubah peran peserta ke peran awal
5. Konselor menanyakan/mengkoreksi kebenaran dari peran yang ditampilkan oleh masing-masing saat berganti peran

### 3. SESI 3 (Tahap *Integration*)

Tahap ini adalah mendiskusikan rangkaian kegiatan pada sesi 1 hingga sesi 2 dan memberikan skala empati

- a. Tujuan kegiatan  
Mengukur pemahaman peserta setelah kegiatan psikodrama dilakukan
- b. Waktu  
20 menit
- c. Peserta  
Semua peserta kegiatan psikodrama
- d. Peralatan yang dibutuhkan
  1. ATK
  2. Lembar observasi
  3. Skala empati
  4. Kamera dokumentasi
- e. Prosedur
  1. Konselor meminta semua peserta duduk berkumpul dan memberikan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya masing-masing dalam kegiatan psikodrama
  2. Memberikan kesempatan peran protagonist untuk memberikan kesimpulan mengenai pengalamannya dalam memerankan tokoh tersebut
  3. Konselor memberikan penjelasan mengenai ABK kepada peserta dan memberikan pemahaman secara kognitif dan afektif agar dapat membangun kemampuan empati peserta
  4. Konselor memberikan skala empati

#### 4. SESI 4 (Evaluasi)

Berdiskusi dan memberikan *feedback* (umpan balik) dan dorongan terkait kegiatan psikodrama dan penutupan rangkaian kegiatan.

- a. Tujuan kegiatan  
Peserta mampu Menerapkan hal-hal yang dipelajari dari kegiatan psikodrama dalam kehidupan sehari-hari
- b. Waktu  
20 menit
- c. Peserta  
Semua peserta kegiatan psikodrama
- d. Peralatan yang dibutuhkan
  1. *Microphone*
  2. Kamera dokumentasi
  3. Lembar observasi
  4. ATK
- e. Prosedur
  1. konselor memberikan *feedback* maksimal
  2. Pemberian saran dan kritik pada fasilitator
  3. Pemberian motivasi untuk peserta dan penutup



## VERBATIM KONSELOR DALAM PSIKODRAMA

NO.	TAHAP	DIALOG
1	Warm-up	Selamat siang anak-anak... Saya mengucapkan terimakasih karena kalian sudah bersedia hadir untuk mengikuti kegiatan psikodrama pada hari ini
		Sebelum kita memulai kegiatan hari ini, marilah kita berdoa terlebih dahulu agar diberikan kelancaran, berdoa dimulai...
		Berdoa selesai... Baiklah, sebelumnya saya ingin bertanya apakah ada yang pernah mendengar apa itu psikodrama??
		Psikodrama adalah sebuah permainan peran dimana individu secara langsung dapat memahami diri sendiri dan mengerti terkait konsep diri serta dapat menyatakan reaksinya. Dan hari ini kita melakukan psikodrama dengan <i>teknik role reversal</i> (pergantian peran) dari peran yang berbeda
		Pokok bahasan yang akan kita lakukan adalah terkait empati terhadap ABK atau siswa yang berkebutuhan khusus di dalam sekolah kalian.
		Dalam kegiatan psikodrama ini akan berlangsung dalam 4 sesi dalam 4 hari lamanya. Tiap sesi mempunyai estimasi waktu yang berbeda-beda. Untuk sesi 1 yaitu hari ini, estimasi waktu yang $\pm 30$ menit, sedangkan untuk sesi kedua hingga keempat, estimasi waktu yang dibutuhkan $\pm 60$ menit. Dari sini apakah ada yang ditanyakan?
		Baiklah, apabila tidak ada pertanyaan, agar suasana menjadi akrab mari kita lakukan pengenalan masing-masing peserta dengan menggunakan permainan
		Permainannya yaitu saya akan menyalakan beberapa lagu dan kemudian saya akan memberikan pola plastuk kecil pada peserta paling ujung, dan peserta itu harus mengoper ke orang disebelahnya dan begitu seterusnya dan memutar apabila bola sampai ujung, begitu terus hingga lagu yang saya mainkan berhenti. Saya tidak akan melihat kemana dan pada siapa bola dipegang saat saya menghentikan lagu tersebut. Saat lagu dan bola berhenti di peserta tertentu, maka peserta tersebut wajib memperkenalkan diri mereka dengan unik di depan peserta lainnya. Permainan akan berlangsung hingga semua peserta sudah memperkenalkan dirinya.
		Setelah permainan tadi, bagaimana perasaan kalian? Apakah sudah siap mengikuti kegiatan selanjutnya?

		Baiklah, saya akan menjelaskan terkait sistem kegiatan psikodrama yang akan kita lakukan. Dari 10 siswa yang datang hari ini, saya akan membagi kelompok menjadi 2 yaitu kelompok A dan kelompok B, yang mana kelompok A berisi 6 anggota dan kelompok B berisi 4 anggota. Masing-masing kelompok akan mempunyai jadwal sesi yang berbeda, untuk kelompok A akan melakukan sesi besok sedangkan kelompok B melakukan sesi lusa. Dari sini apakah ada yang kurang dimengerti?
		Apabila sudah dimengerti silahkan kalian menentukan siapa yang akan berada di kelompok A dan kelompok B...
		Baik, karena kalian sudah membagi peserta dimasing-masing kelompok, silahkan isi identitas kalian, yaitu nama, kelas dan berada di kelompok mana, apabila sudah bisa diserahkan kepada saya..
2	<b>Action I</b>	Untuk kelompok A yang berisi 6 orang akan melakukan sesi atau kegiatan hari ini, dan untuk kelompok B akan melakukan kegiatan esok hari di jam yang sama juga. Untuk kelompok B silahkan duduk dibangku penonton untuk melihat jalannya kegiatan.
		Untuk kelompok A saya membagi peran masing-masing 3 orang untuk menjadi peran <i>protagonist</i> dan peran <i>auxilari egos</i> (pemeran pembantu). Dimana <i>protagonist</i> disini adalah peran untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sedangkan <i>auxilari egos</i> adalah peran sebagai siswa regular (non ABK). Dari sini ada yang ditanyakan?
		Silahkan duduk membuat lingkaran, peran <i>protagonist</i> ada di sebelah kiri saya dan <i>auxilari egos</i> ada di sebelah kanan saya, masing-masing pemeran <i>protagonist</i> dan <i>auxilari egos</i> berhadap-hadapan.
		Psikodrama dengan teknik <i>role reversal</i> disini mengacu pada pergantian peran. Saya akan memberikan waktu 15 menit untuk kalian, silahkan memperkenalkan peran kalian kepada lawan peran kalian di depan anda, bisa terkait kebiasaan anda di sekolah, karakter anda di sekolah, hobi dll. Dimulai dari sekarang.....
		Baiklah, sudah habis waktunya, silahkan pemeran peran ABK pertama menukar tempat duduk dengan peran siswa regular di depan anda
		Saat ini anda peran ABK menjadi peran regular dan peran regular menjadi peran ABK. Silahkan perkenalkan diri kalian sebagai peran pertukaran kalian, setelah itu dilanjutkan dengan lawan peran lainnya, hingga semua peserta sudah bertukar dan menceritakan peran pengganti mereka..
		Baiklah, kalau sudah selesai silahkan bertukar tempat duduk ke posisi awal kalian
		Menurut kalian peran ABK, apakah hal yang dikemukakan peran siswa regular tadi sesuai dengan yang anda perkenalkan apa ada yang kurang?

		Untuk peran siswa regular, apakah hal yang dikemukakan peran siswa ABK tadi sesuai dengan yang anda perkenalkan apa ada yang kurang?
		Dari rangkaian kegiatan tadi bagaimana perasaan anda setelah pertukar peran/posisi pada peran lain?
		Iya betul.... Saya sangat senang melihat antusias peserta dalam mengemukakan pendapat dan mengeksklore diri saat kegiatan hari ini. Selanjutnya kita akan bertemu besok, untuk kelompok A silahkan menjadi penonton dan untuk kelompok B siapkan diri kalian.
		Sebelum saya akhiri sesi pertama hari ini, mari kita berdoa terlebih dahulu karena sudah diberikan kelancaran melaksanakan kegiatan ini. Berdoa mulai.....berdoa selesai.
		Terimakasih karena sudah meluangkan waktunya hari ini, sampai jumpa esok hari. Akhir kata saya ucapkan selamat siang.
3	Action 2	Selamat siang anak-anak... Saya mengucapkan terimakasih karena kalian sudah bersedia hadir untuk mengikuti kegiatan psikodrama pada hari ini
		Sebelum kita memulai kegiatan hari ini, marilah kita berdoa terlebih dahulu agar diberikan kelancaran, berdoa dimulai...berdoa selesai
		Baiklah karena semua peserta sudah berkumpul, silahkan untuk kelompok B mempersiapkan diri dan kelompok A bisa penonton.
		Untuk kelompok B saya membagi peran masing-masing 2 orang untuk menjadi peran <i>protagonist</i> dan peran <i>auxilari egos</i> (pemeran pembantu). Dimana protagonist disini adalah peran untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sedangkan <i>auxilari egos</i> adalah peran sebagai siswa regular (non ABK). Dari sini ada yang ditanyakan?
		Silahkan duduk membuat lingkaran, peran protagonist ada di sebelah kiri saya dan <i>auxilari egos</i> ada di sebelah kanan saya, masing-masing pemeran protagonist dan auxilari egos berhadap-hadapan.
		Psikodrama dengan teknik <i>role reversal</i> disini mengacu pada pergantian peran.

		Saya akan memberikan waktu 15 menit untuk kalian, silahkan memperkenalkan peran kalian kepada lawan peran kalian di depan anda, bisa terkait kebiasaan anda disekolah, karakter anda di sekolah, hobi dll. Dimulai dari sekarang.....
		Baiklah, sudah habis waktunya, silahkan pemeran peran ABK pertama menukar tempat duduk dengan peran siswa regular di depan anda
		Saat ini anda peran ABK menjadi peran regular dan peran regular menjadi peran ABK. Silahkan perkenalkan diri kalian sebagai peran pertukaran kalian, setelah itu dilanjutkan dengan lawan peran lainnya, hingga semua peserta sudah bertuka dan menceritakan peran pengganti mereka..
		Baiklah, kalau sudah selesai silahkan bertukar tempat duduk ke posisi awal kalian
		Menurut kalian peran ABK, apakah hal yang dikemukakan peran siswa regular tadi sesuai dengan yang anda perkenalkan apa ada yang kurang?
		Untuk peran siswa regular, apakah hal yang dikemukakan peran siswa ABK tadi sesuai dengan yang anda perkenalkan apa ada yang kurang?
		Dari rangkaian kegiatan tadi bagaimana perasaan anda setelah pertukar peran/posisi pada peran lain?
		Iya betul.... Saya sangat senang melihat antusias peserta dalam mengemukakan pendapat dan mengeksklore diri saat kegiatan hari ini. Selanjutnya agenda sesi berikutnya adalah esok hari di waktu yang sama, dengan bahasan evaluasi kegiatan kemarin dan hari ini
		Sebelum saya akhiri sesi pertama hari ini, mari kita berdoa terlebih dahulu karena sudah diberikan kelancaran melaksanakan kegiatan ini. Berdoa mulai.....berdoa selesai.
		Terimakasih karena sudah meluangkan waktunya hari ini, sampai jumpa esok hari. Akhir kata saya ucapkan selamat siang.
<b>4</b>	<b>integration</b>	Dari kegiatan yang sudah kita lakukan , saya ingin bertanya, apa saja yang bisa kalian dapat dari kegiatan psikodrama kemarin?
		Secara garis besar semua jawaban benar , kalian sudah mengerti dan memahami apa yang dirasakan pemeran protagonist maupun pembantu dari masing-masing sudut kalian. Tentang bagaimana menjadi

		pemeran protagonist, apa yang mereka rasakan saat ada dalam kondisi mereka, dan juga menjadi dalam kondisi pemeran pembantu.
		Kegiatan psikodrama tersebut dapat kita implementasikan pada kehidupan sehari-hari terhadap ABK, yaitu dalam memandang dan memahami ABK dalam lingkungan sekitar kita, agar dapat memahami ABK kita bisa mencoba ikut merasakan atau bertukar perasaan dengan ABK
		Mudah-mudahan kegiatan tadi dapat bermanfaat bagi para peserta yang telah hadir hari ini, saya ucapkan terima kasih
5	<b>Evaluasi (feedback)</b>	Hasil dari serangkaian kegiatan yang sudah kita lakukan secara tidak langsung dapat memandang segala sesuatu tidak hanya dalam pandangan kita saja tetapi dalam pandangan berbeda yaitu kita sebagai pemeran protagonist maupun kita dalam pemeran pembantu.
		Saya berterima kasih pada semua peserta yang sangat aktif dan berapresiasi tinggi pada saat kegiatan berlangsung. Kemampuan mengeksplorasi saat bermain peran secara tidak langsung juga termasuk pemahaman terhadap ABK, saya harap hal tersebut akan terapkan pada ABK di luar ada tidaknya kegiatan.
		Sebelum saya menutup kegiatan psikodrama, saya akan memberikan alat ukur pada kalian, silahkan diisi, data diri dan pernyataan – pernyataan yang menurut kalian yaitu dari sangat sering sekali hingga tidak pernah di kolom yang sudah disediakan
		Silahkan dikumpulkan kembali kepada saya apabila sudah selesai mengisi.
		Baiklah terima kasih banyak atas waktunya selama 4 hari lamanya kegiatan berlangsung. Semoga kegiatan ini bermanfaat bagi kalian, terima kasih..



LEMBAR ABSENSI PESERTA  
KEGIATAN PSIKODRAMA  
SMP DIPONEGORO JUNREJO, KOTA BATU

Hari/Tanggal : Kamis, 14/9/3  
Sesi Kegiatan : 1 warm up and action

No.	Nama Siswa	Usia	Kelas	Peran Psikodrama	
1	KHOIRUL FAKHURRAN	13	7A	regular	Rugo
2	Siti Gunaryah	13	8A	Regular	
3	Sultra Endang	13	8A	Regular	
4	Nabila.m	13	7	11	
5	Argha Pratomo	13	7A	11	Rugo
6	Prasetyo Adi W	13	7A	11	
7	Sai Hastutik	17	8A	11	
8	Dian	15	8A	11	
9	farel	15	8A	11	
10	Eka	15	8A	11	
11	Relga	16	8A	11	



LEMBAR ABSENSI PESERTA  
KEGIATAN PSIKODRAMA  
SMP DIPONEGORO JUNREJO, KOTA BATU

Hari/Tanggal : Senin / 18/03/2019  
Sesi Kegiatan : 2 Integration

[illegible]



LEMBAR ABSENSI PESERTA  
KEGIATAN PSIKODRAMA  
SMP DIPONEGORO JUNREJO, KOTA BATU

Hari/Tanggal : Kamis, 21/3 '19  
Sesi Kegiatan : 3 Evaluasi

No.	Nama Siswa	Usia	Kelas	Peran Psikodrama
1	Anisa Ulma Pratiwi	15	VII (A)	
2	Aldo Irawan B.P.	13	VII (A)	
3	M. SEPTIANEKA P.	13	VII (A)	
4	Giti Damarayah	13	VIII A	
5	Lukman endang	15	VIII A	
6	Della Kartika R	15	VIII	
7	SRI Walhyun	14	VIII A	
8	Sri Hastuti K	17	VIII A	
9	Eka Brooni	15	VIII A	



LEMBAR OBSERVASI  
KEGIATAN PSIKODRAMA  
SMP DIPONEGORO JUNREJO, KOTA BATU

Sesi Kegiatan: Kamis, 14 Maret 2019

Hari pertama penelitian psikodrama para siswa tampak antusias karena kedatangan orang baru datang ke SMP Diponegoro.

Dalam tahap pertamalan masih senang dan antusias, mulai dari action berbagi peran setengah dari jumlah siswa. Sebanyak 20 anak merasa enggan dan malu memainkan peran menjadi anak ABK. Tidak siswa yang lain tidak dapat di kendalikan, ramai, gaduh dan tidak duduk sesuai dengan peraturan yg sudah di sepakati bersama. Katak-katak meja, teriak dan berpindah-pindah tempat duduk. Sehingga peneliti bingung membedakan mana yang berperan sebagai ABK dan anak reguler. Pada saat feed back siswa hanya bergurau dan bercanda sendiri, sehingga teman-temannya yang serius mengikuti kegiatan psikodrama terganggu. Peneliti memaklumi ketidaksiapan siswa dalam psikodrama karena waktu yg diberikan untuk penelitian pada saat jam pulang sekolah, dan para siswa sudah capek dan mengeluh lapar.

LEMBAR OBSERVASI  
KEGIATAN PSIKODRAMA  
SMP DIPONEGORO JUNREJO, KOTA BATU

Sesi Kegiatan: Senin 19/19  
3

Pada sesi kedua Integration para siswa sudah lebih tenang dan mengikuti aturan main di bandingkan dengan hari pertama mereka kembali mengeluh capek dan lapar karena masih tetap sama dengan hari pertama yaitu pulang sekolah.

Para siswa mendengar dan memperhatikan konselor saat memberikan penjelasan tentang siswa ABK, bahkan ada siswa yang begitu antusias sehingga dapat menyebutkan tentang siswa ABK, tentunya dengan pemahaman dan pengetahuannya di sekolah inklusi.

Siswa merasa malas untuk mengisi posttest, mereka berkata kalau sudah pernah mengisi skala dan ingin buru-buru pulang konselor punya cara agar siswa tidak berkata ingin pulang dengan menyampaikan akan ada satu guru pendamping untuk mengawasi jalannya kegiatan dan mereka pun akhirnya siap untuk mengikuti kegiatan sesuai aturan yang disepakati bersama.





**LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

**SURAT KETERANGAN**

No: E.6.a/422/Lab-Psi/UMM/X/2019

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Tutut Mulyosari  
NIM : 201310230311392  
Dosen Pembimbing : 1) Dr. Iswinarti, M.Si  
2) Putri Saraswati, M.Psi

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Verifikasi Analisa Data.  
Dengan hasil: Lulus/Perbaikan
2. Cek Plagiasi.  
Hasil: Lulus/Perbaikan  
Dengan keterangan sebagai berikut:

No	Judul Skripsi	Batas Maksimal	Hasil
1	Peningkatan Empati terhadap Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) melalui Psikodrama pada Siswa Reguler di SMP	25%	19%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 18/10/2019  
Petugas Cek  
  
Navy Tri Indah Sari